

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo, terletak di Desa Sentolo Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Batas-batas wilayah Puskesmas Sentolo I adalah sebagai berikut :

Sebelah Barat : Kecamatan Pengasih
Sebelah Timur : Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul
Sebelah Utara : Kecamatan Nanggulan
Sebelah Selatan : Kecamatan Lendah

Wilayah kerja Puskesmas Sentolo I meliputi 4 desa yaitu Desa Sentolo, Desa Banguncipto, Desa Kaliagung, dan Desa Sukoreno. Puskesmas Sentolo I mempunyai 3 Puskesmas Pembantu, yaitu Pustu Kaliagung, Pustu Sukoreno, dan Pustu Banguncipto.

Jumlah tenaga menurut jenisnya yaitu untuk medis, dokter umum 3 orang, dokter gigi 1 orang, bidan 9 orang, perawat 12 orang, perawat gigi 2 orang, sedangkan untuk tenaga non medis, analisis kesehatan 3 orang, gizi 2 orang, farmasi 2 orang, analisis kesehatan lingkungan 1 orang, epidemiologi 1 orang, Promkes 1 orang, tata usaha 2 orang, dan sopir 1 orang.

Jenis-jenis Pelayanan yang ada di Puskesmas Sentolo I yaitu : rawat inap, rawat jalan yang meliputi Balai Pengobatan umum (BP umum), BP gigi, KIA dan UGD, imunisasi, kunjungan rumah, UKS, Puskesmas keliling, Posyandu, tindakan medik seperti bedah dan sircumsisi, konsultasi medik, konsultasi gizi, penunjang diagnostik meliputi pemeriksaan laboratorium, rontgen dan USG, pelayanan mobil ambulance dan mobil jenazah, pengujian kesehatan (Keur dokter), serta pembuatan visum et repertum.

Penyuluhan mengenai ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Sentolo I sudah sering dilakukan baik pada saat kunjungan ibu hamil, imunisasi dan pemeriksaan bayi, maupun melalui pelaksanaan Puskesmas keliling dan Posyandu. Walaupun cakupan ASI eksklusif belum memuaskan, akan tetapi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Pengendalian kejadian diare juga dilakukan Puskesmas Sentolo I dengan melakukan survey lingkungan dan kemudian dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan lingkungan. Selain itu, penyuluhan mengenai diare dan faktor-faktor penyebabnya, serta cara mencegah dan penatalaksanaannya, juga sering dilakukan melalui kegiatan Puskesmas keliling, Posyandu dan pemeriksaan kesehatan bayi.

2. Karakteristik Responden di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur ibu , pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jenis kelamin bayi, umur bayi, dan berat badan lahir bayi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu Bayi di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan umur responden dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Umur	f	%
1.	20 – 35 tahun	48	96
2.	> 35 tahun	2	4
Jumlah		50	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20 -35 tahun yaitu sebanyak 48 responden (96,0%). Umur 20 – 35 merupakan usia produktif atau usia yang baik untuk melahirkan sehingga ibu bayi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 20 -35 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Bayi di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan tingkat pendidikan responden dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Puskesmas Sentolo I
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Pendidikan	f	%
1.	SD	8	16
2.	SLTP	15	30
3.	SLTA	17	34
4.	Akademi	7	14
5.	Sarjana	3	6
Jumlah		50	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTA, yaitu sebanyak 17 responden (34,%). Responden yang paling sedikit adalah yang berpendidikan sarjana, yaitu 3 responden (6%). Di kecamatan Sentolo terdapat fasilitas pendidikan yaitu beberapa Sekolah Dasar (SD), 4 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 3 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) serta kesadaran masyarakat tentang pendidikan yang cukup tinggi sehingga sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTA.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Bayi di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan pekerjaan responden dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Sentolo I
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Pekerjaan	f	%
1.	PNS	7	14
2.	Ibu Rumah Tangga	23	46
3.	Karyawan Swasta	14	28
4.	Wiraswasta	5	10
5.	Petani	1	2
Jumlah		50	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 23 responden (46%). Responden paling sedikit adalah yang bekerja sebagai petani , yaitu sebanyak 1 responden (2%). Wilayah Sentolo merupakan daerah pedesaan sehingga kebanyakan perempuan sebagai ibu rumah tangga akan tetapi cukup banyak juga yang menjadi karyawan swasta dikarenakan adanya beberapa pabrik di sekitar wilayah Sentolo.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan jenis kelamin bayi dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi di Puskesmas Sentolo I
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Jenis Kelamin Bayi	f	%
1.	Laki-laki	27	54
2.	Perempuan	23	46
Jumlah		50	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai bayi berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 27 responden (54%).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bayi di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan umur bayi dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Umur Bayi di Puskesmas Sentolo I
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Umur Bayi	f	%
1.	6 – 9 bulan	46	92
2.	10 – 12 bulan	4	8
Jumlah		50	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai bayi yang berumur 6 – 9 bulan, yaitu sebanyak 46 responden (92%).

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Bayi di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan berat badan lahir bayi dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Berat Badan Lahir Bayi di Puskesmas Sentolo I
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Berat Lahir Bayi	f	%
1.	< 2500 gr	2	4
2.	≥ 2500 gr	48	96
Jumlah		50	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai bayi dengan berat badan lahir ≥ 2500 gram sebanyak 48 orang (96%).

3. Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

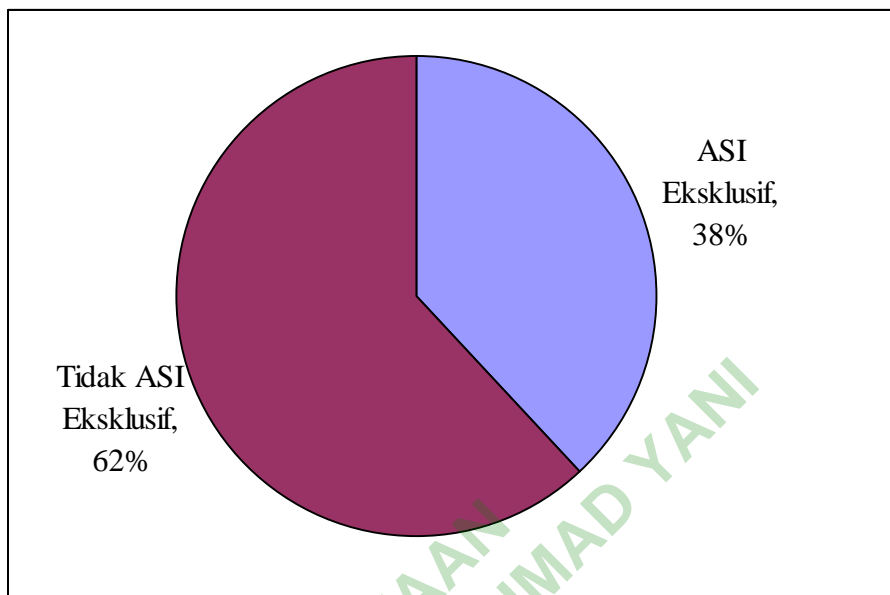
Data pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo yang didapatkan dari hasil penelitian, dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif
di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

No.	Pemberian ASI Eksklusif	f	%
1.	ASI Eksklusif	19	38
2.	ASI Tidak Eksklusif	31	62
Jumlah		50	100

Dari tabel 10 dapat dilihat responden yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 19 orang (38%) dan yang tidak ASI eksklusif sebanyak 31 orang (62%). Meskipun kebanyakan ibu bayi yang menjadi responden adalah ibu rumah tangga, akan tetapi cukup banyak juga ibu bayi yang menjadi responden yang bekerja, sehingga sering berada di luar rumah meninggalkan bayinya.

Secara jelas deskripsi pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4 : Diagram Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo tahun 2009

Dari Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif, yaitu sebanyak 31 responden (62%).

4. Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

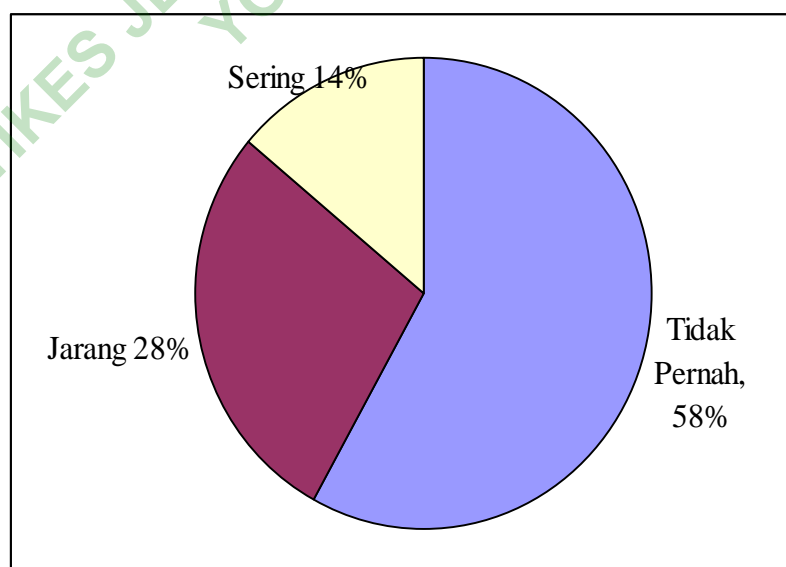
Data kejadian diare pada bayi usia 6 – 12 bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo yang didapatkan dari hasil penelitian, dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6 -12 Bulan
di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

No.	Kejadian Diare	f	%
1.	Tidak Pernah	29	58
2.	Jarang	14	28
3.	Sering	7	14
Jumlah		50	100

Dari tabel 11 dapat dilihat responden yang mempunyai bayi yang tidak pernah mengalami diare sebanyak 29 orang (58%), yang mempunyai bayi jarang sakit diare sebanyak 14 orang (28%) dan yang mempunyai bayi sering sakit diare sebanyak 7 orang (14%).

Secara jelas deskripsi kejadian diare pada bayi usia 6 – 12 bulan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5 : Diagram Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan Di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo tahun 2009

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai bayi yang tidak pernah menderita diare, yaitu sebanyak 29 responden (58%).

5. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perlindungan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap perlindungan kejadian diare pada bayi usia 6 – 12 bulan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 12
Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perlindungan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6 – 12 bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

Kejadian Diare	Tidak Pernah		Jarang		Sering		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pemberian ASI Eksklusif								
ASI Eksklusif	16	32	2	4	1	2	19	38
Tidak ASI Eksklusif	13	26	12	24	6	12	31	62
Total	29	58	14	28	7	14	50	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif dan kejadian diare pada bayi kategori tidak pernah, yaitu 16 responden (32%). Responden paling sedikit adalah yang memberikan ASI Eksklusif dan kejadian diare pada bayi kategori sering, yaitu 1 responden (2%).

Apabila melihat distribusi frekuensi pada tiap sel dalam tabel 12, maka terlihat suatu kecenderungan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif relatif tidak pernah menderita diare. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif mempunyai risiko yang lebih besar menderita diare. Pemberian ASI eksklusif berpengaruh positif terhadap perlindungan kejadian diare pada bayi usia 6 – 12 bulan. Selanjutnya untuk menguji signifikansi dari pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap perlindungan kejadian diare pada bayi usia 6 – 12 bulan, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *chi square*.

Berdasarkan pengujian *chi square* didapatkan nilai X^2 sebesar 8,642 dengan p sebesar 0,013. Berdasarkan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga pemberian ASI eksklusif berpengaruh positif terhadap perlindungan kejadian diare pada bayi usia 6 – 12 bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo.

B. Pembahasan

1. Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 – 12 bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo sebagian besar kategori tidak ASI eksklusif, yaitu sebanyak 31 responden (62%). Tjokronegoro (1999), menyatakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama pada bulan-

bulan pertama karena di dalamnya terkandung semua zat gizi untuk membangun dan menyediakan energi dalam susunan yang diperlukan. Selain itu ASI mengandung beberapa zat anti terhadap beberapa penyakit dan keberadaannya tidak dapat diberikan melalui jalan lain.

Berdasarkan manfaat dari ASI bagi bayi, maka pemberian ASI eksklusif pada dasarnya merupakan salah satu bentuk perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) khususnya perilaku pemberian gizi (makanan) dan minuman. Makanan dan minuman dapat memelihara serta meningkatkan kesehatan seseorang, tetapi sebaliknya makanan dan minuman dapat menjadi penyebab menurunnya kesehatan seseorang, bahkan dapat mendatangkan penyakit. Hal ini sangat tergantung pada perilaku orang terhadap makanan dan minuman tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku adalah sikap, kepercayaan, keyakinan terhadap pemberian ASI eksklusif. Kesemua faktor tersebut merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2007). Kepercayaan dan keyakinan responden bahwa pemberian ASI eksklusif akan bermanfaat bagi kesehatan bayi, akan membentuk sikapnya yang positif terhadap pemberian ASI eksklusif. Sikap yang positif terhadap ASI eksklusif akan mendorong seseorang untuk memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya kurangnya kepercayaan dan keyakinan akan manfaat ASI eksklusif bagi kesehatan bayi, akan

membentuk sikap tidak positif terhadap pemberian ASI eksklusif sehingga tidak mendorong seseorang untuk memberikan ASI eksklusif.

Pengaruh dari keluarga sebagai orang yang dianggap penting dan berpengaruh atau tradisi dalam masyarakat akan mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dianjurkan. Hal ini didukung dengan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) yang menyatakan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku (Azwar, 2007).

Wawasan pengetahuan yang terbatas dan tradisi turun temurun merupakan faktor yang mendukung timbulnya anggapan bahwa ASI saja tidak cukup sebagai makanan bayi. Selain itu, kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya ASI dan juga fakto-faktor lain yang menyebabkan ibu tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Oleh karena itu masih banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. (Untoro, 2004)

2. Kejadian Diare pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian diare pada bayi usia 6 – 12 bulan di Puskesmas Sentolo I, sebagian besar tidak pernah menderita diare, yaitu sebanyak 29 responden (58%). Hasil penelitian salah satunya dipengaruhi oleh adanya program penanggulangan diare yang dilakukan Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo. Penanggulangan diare dilakukan dengan mengadakan survey lingkungan, untuk mengobservasi sanitasi lingkungan, serta kebiasaan hidup sehat pada masyarakat. Survey lingkungan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pengadaan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat, untuk mencegah kejadian diare. Program tersebut, terbukti mampu meningkatkan pola hidup sehat, yang salah satunya ditandai dengan masyarakat yang sudah mempunyai jamban. Perilaku hidup sehat yang meningkat akan ini berpengaruh terhadap menurunnya angka kejadian diare di Puskesmas Sentolo I.

Uraian di atas relevan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perilaku hidup sehat, akan mampu mengurangi dan mencegah kejadian diare pada bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa diare secara umum ditularkan melalui 4F (*food, feces, flu, finger*). Memutus rantai penularan, berarti melakukan pencegahan terhadap kejadian diare. Beberapa pencegahan yang dapat dilakukan seperti penyiapan makanan dan minuman yang higienis, cuci tangan, pemberian ASI eksklusif, buang air besar pada tempatnya (WC/toilet), tempat

pembuangan sampah yang baik serta lingkungan yang sehat (www.pjnk.go.id).

Pengetahuan tentang faktor penyebab dan tata cara pencegahan diare juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian besar responden mempunyai bayi tidak pernah menderita diare. Pengetahuan tentang faktor penyebab dan pencegahan akan mengarahkan perilaku ibu bayi, untuk menghindari berbagai kemungkinan yang dapat menyebabkan diare pada bayinya. Sikap dan perilaku hidup sehat untuk menghindari diare, akan mengurangi risiko kejadian diare pada bayi. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTA, yaitu sebanyak 17 responden (34%). Tingkat pengetahuan yang tinggi, menyebabkan responden mampu menyerap secara baik berbagai informasi tentang faktor penyebab dan pencegahan diare yang didapatkan melalui penyuluhan oleh petugas kesehatan. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam pencegahan diare, sehingga kejadian diare relatif kecil.

3. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Perlindungan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan Di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh positif terhadap perlindungan kejadian diare pada bayi usia 6 – 12 bulan di Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian relevan dengan hasil penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Robert Dimalaow (1996) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI sebagian besar hanya menderita diare ringan sedangkan yang tidak pernah mendapatkan ASI sebagian besar menderita diare berat. Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian Muhamad Nagib (1998) bahwa kejadian diare pada kelompok bayi 0 – 4 bulan tidak ASI eksklusif besar kemungkinan menderita diare dibandingkan pada kelompok bayi 0 – 4 bulan yang mendapat ASI Eksklusif. Demikian juga hasil penelitian Citra Puspitaningrum (2006) menunjukkan ada perbedaan frekuensi diare pada bayi yang diberi ASI eksklusif dan bayi yang diberi susu formula bahwa prosentase bayi yang mengalami diare sering lebih tinggi pada bayi yang diberi susu formula.

Pada waktu lahir sampai beberapa bulan sesudahnya, bayi belum dapat membentuk kekebalannya sendiri secara sempurna. ASI memberikan zat-zat kekebalan yang belum dapat dibuat oleh bayi tersebut. Dengan adanya komponen-komponen zat anti infeksi yang begitu banyak, maka bayi yang minum ASI akan terlindung dari berbagai macam infeksi

baik yang disebabkan oleh bakteri, virus dan antigen yang lainnya (Sudaryat Suraatmadja, 2005). Berdasarkan pendapat di atas, maka zat kekebalan yang ada dalam ASI akan dapat mengurangi risiko bayi terkena diare karena faktor infeksi, baik infeksi bakteri, virus, maupun parasit yang dapat menyebabkan diare.

Pemberian ASI eksklusif juga akan mengurangi risiko bayi terkena diare yang disebabkan karena faktor malabsorpsi karbohidrat berupa intoleransi disakarida (laktosa, maltosa, dan galaktosa). Pada bayi dan anak yang sering adalah intoleransi laktosa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa bayi dan balita banyak yang memiliki intoleransi laktosa, dikarenakan tubuh tidak punya atau sedikit memiliki enzim laktase yang berfungsi mencerna laktosa yang terkandung pada susu sapi. Tidak demikian dengan bayi yang menyusu ASI. Bayi tersebut tidak akan mengalami intoleransi laktosa, karena di dalam ASI terkandung enzim laktase. Selain itu ASI terjamin kebersihannya karena langsung di minum tanpa wadah seperti saat minum susu formula (www.medicastore.com).

Apabila melihat hasil penelitian, maka terlihat masih ada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dan sering mengalami diare. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian diare selain tidak diberikannya ASI eksklusif. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor infeksi bakteri, virus, maupun infeksi parasit, faktor malabsorpsi, faktor makanan, dan faktor psikologis.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam melakukan penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesalahan maupun kekurangan diantaranya keterbatasan alat pengumpul data (kuisisioner) yang masih terbatas pada beberapa aspek belum mencakup seluruh aspek faktor yang mempengaruhi kejadian diare seperti perilaku ibu dalam menyusui dan kebersihan dalam memberikan MPASI. Dalam penelitian ini juga masih terdapat variabel pengganggu seperti faktor psikologi dan faktor perilaku dimana dalam penelitian ini tidak ada pengendaliannya seperti pembatasan sampel hanya pada bayi dengan kondisi psikologi tertentu atau bayi dengan ibu memiliki perilaku hidup sehat tertentu. Keterbatasan waktu yang peneliti miliki dikarenakan peneliti terikat kerja dengan sebuah instansi sedikit menghambat proses penelitian sehingga tidak berjalan sesuai dengan jadwal penelitian yang sudah direncanakan.